



---

---

**KETENTUAN PASTORAL (VII) KEUSKUPAN SURABAYA  
MERAYAKAN HARI RAYA NATAL 2020 DI MASA NEW NORMAL**

Para Romo, Suster, Bruder, Frater, Katekis, dan seluruh Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

1. Sambil terus mengucap syukur karena Keuskupan kita telah memulai proses “membuka kembali” gereja-gereja, dan berkat kerjasama para Pastor Paroki, DPP, dan Tim Tugas di paroki-paroki semua proses itu dapat berjalan dengan baik, Saya terus mengingatkan bahwa pandemi Covid-19 belum selesai. Oleh karena itu, saya menghimbau para Romo dan umat di Keuskupan Surabaya agar tetap mematuhi protokol Kesehatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan sesama.
2. Sebentar lagi kita merayakan Hari Raya Natal. Memang, pada masa-masa tanpa pandemi perayaan Hari Raya Natal ini biasa kita rayakan secara meriah. Namun, di masa pandemi/new normal ini hendaknya kita rayakan secara sederhana, karena kemeriahan sejati perayaan itu tidak terletak pada lagu-lagu yang dinyanyikan atau dekorasi-dekorasi lahiriah tetapi justru bagaimana sikap batin kita dalam menyambut Kelahiran Yesus Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia bagi keselamatan kita.
3. Dalam Ketentuan Pastoral VI Keuskupan Surabaya, tertanggal 14 Juni 2020, saya telah menghimbau agar semua paroki membuka kembali gereja dan merayakan ekaristi secara offline/tatap muka secara bertahap. Hingga saat ini, hampir semua paroki sudah merayakan ekaristi secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang cukup. Di samping itu, demi pelayanan kepada umat yang berusia lanjut dan sakit, ada paroki-paroki yang mengusahakan pelayanan rohani bagi mereka dengan penayangan live streaming misa kudus.
4. Melalui pertimbangan-pertimbangan, antara lain : pertemuan para Uskup Regio Jawa secara virtual tanggal 7 November 2020, dan pertemuan Kuria tanggal 11 November 2020, maka saya memutuskan bahwa Perayaan Hari Raya Natal 2020, bisa dilakukan secara offline/tatap muka dengan tetap menjaga protokol Kesehatan. Jika ada kesulitan bagaimana menghimpun umat supaya tidak terjadi kerumunan, para romo bisa menambah jumlah jadwal pelaksanaan misa, atau bisa juga memanfaatkan lahan yang pantas, terbuka, dengan sirkulasi udara segar untuk perayaan Ekaristi di luar ruangan (dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan terjadinya hujan). Untuk melayani umat yang masih merasa takut datang ke gereja secara langsung, para romo dapat menayangkan live streaming salah satu perayaan ekaristi yang dirasa cocok bagi kebutuhan umat. Pelaksanaan secara teknis tentang hal ini diserahkan kepada paroki masing-masing.
5. Tentang bagaimana perayaan Hari Raya Natal seharusnya dilaksanakan, para Romo bisa melihat kembali lampiran Ketentuan Pastoral Keuskupan Surabaya (VI), yang berjudul

**GEREJA KATOLIK  
KEUSKUPAN SURABAYA**

Jl. Polisi Istimewa 17, Surabaya 60265 - Indonesia  
Telp. (031) 5677796 / 5615592 - Fax (031) 5684004  
E-mail : sekruksby@sby.dnet.net.id



**CATHOLIC CHURCH  
DIOCESE OF SURABAYA**

17 Polisi Istimewa Str., Surabaya 60265 - Indonesia  
Phone +62.31.5677796 / 5615592 - Fax +62.31.5684004  
E-mail : sekruksby@sby.dnet.net.id

Ketentuan Umum Peribadatan dan Pelayanan Sakramen Keuskupan Surabaya dalam masa pandemi hal 12, tertanggal 14 Juni 2020.

6. Pengakuan dosa bagi umat beriman hendaknya tetap diadakan dan sedapat mungkin dilaksanakan di ruang yang cukup luas dan memiliki sirkulasi udara bebas. Jadwal penerimaan pengakuan dosa diserahkan pada paroki disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan tiap paroki.
7. Demikian surat ketentuan ini saya buat untuk dilaksanakan. Marilah kita senantiasa memohon berkat Tuhan, agar perayaan Hari Raya Natal 2020 bisa berjalan dengan baik dan lancar, serta membawa suka cita bagi kita.

Surabaya, 11 November 2020

Berkat Tuhan,



**Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono**

Uskup Surabaya

# Ketentuan Umum Peribadatan dan Pelayanan Sakramen Keuskupan Surabaya dalam Masa Pandemi



## PENGANTAR

*“Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat  
Yesus Kristus; disitu pengudusan manusia dilambangkan...  
serta dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh  
Tubuh mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para  
anggota-Nya.”  
(Sacrosanctum Concilium 7)*

Saudara-saudari yang terkasih, tentu saja kita semua memahami dan menghargai sifat komunal dari liturgi kita dan berbagai nilai luhur dari hidup berkomunitas dalam paroki. Akan tetapi, dalam Masa Pandemi ini kita bersama telah belajar menyesuaikan diri (untuk sementara waktu) dengan

kebiasaan baru yakni berpartisipasi dalam Misa di depan layar televisi, komputer, ataupun handphone. Kita bersama-sama merindukan Tubuh Kristus dan selama ini harus berpuas diri hanya dengan mengandalkan Komuni Spiritual. Kita bahkan akhirnya memiliki pengalaman merayakan hari-hari paling suci dalam tahun liturgi kita (Tri Hari Suci) di ruang keluarga kita.

Dalam solidaritas dengan seluruh Tubuh Kristus dan juga sebagai anggota masyarakat, kita menyadari kewajiban kita untuk menghormati tradisi liturgi kita, tetapi juga kewajiban kita untuk menghormati martabat setiap kehidupan manusia - suatu martabat yang selalu dipertahankan dan dilindungi Gereja. Karena inilah, untuk sementara waktu para Uskup menanggukuhkan Perayaan Ekaristi dan memberikan dispensasi bagi umat beriman dari kewajiban untuk menghadiri Misa.

Kita patut bersyukur bersama dengan keputusan Pemerintah Indonesia yang kembali mengizinkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di rumah ibadah dalam mewujudkan masyarakat produktif dan aman Covid di masa pandemi. Namun demikian, sangat penting bagi kita untuk menyadari bahwa masa pandemi belum berakhir dan kita berkewajiban untuk terus bekerja sama satu sama lain untuk melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk memastikan keselamatan diri kita sendiri dan orang lain dan untuk mencegah merebaknya kembali wabah ini. Untuk maksud itulah *Ketentuan Umum Peribadatan dan Pelayanan Sakramen Keuskupan Surabaya dalam Masa Pandemi* (yang selanjutnya disingkat **Ketentuan Umum Peribadatan**) ini dikeluarkan.

Untuk itu, sebelum melihat bersama Ketentuan Umum Peribadatan baiklah jika kita memahami beberapa sudut pandang yang tepat dalam membaca Ketentuan Umum Peribadatan ini agar nanti **setiap paroki bisa membuat Ketentuan Teknis Praktis yang sungguh aplikatif dan menjawab kebutuhan di paroki masing-masing**. Beberapa poin penting yang kiranya dapat menjadi sudut pandang yang tepat dalam membaca Ketentuan Umum Peribadatan ini adalah:

- Tidak ada satu pun ketentuan umum yang dapat memenuhi kebutuhan setiap paroki di Keuskupan Surabaya. Mengingat luasnya wilayah Keuskupan Surabaya, banyak paroki terikat dengan berbagai peraturan daerah yang berbeda-beda dan kondisi faktual yang berbeda-beda. **Oleh karena itu, adaptasi yang dilakukan setiap paroki atas Ketentuan Umum Peribadatan sangat mungkin untuk dilakukan** asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan Hukum Gereja, Peraturan Liturgi Suci dan Ketentuan Umum ini.
- Ketentuan Umum Peribadatan ini tidak hendak menyajikan pasal dan ayat tentang setiap hukum sipil, kanonik, atau liturgis yang relevan; tetapi akan mencoba menyajikan beberapa prinsip umum, beberapa data medis, dan langkah-langkah keamanan yang diusulkan. Semua ini dimaksudkan untuk menjadi pertimbangan bagi Romo Paroki, DPP dan Tim di Paroki. Ketentuan ini mungkin akan menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada memberikan jawaban, tetapi harapannya ketentuan ini akan menjadi panduan untuk diskusi di paroki Anda sendiri.
- Ada beberapa hal yang akan diulang beberapa kali di tempat yang berbeda dalam Ketentuan ini untuk menunjukkan arti pentingnya sesuai dengan konteksnya.

## KETENTUAN UMUM

- **KEBAIKAN BERSAMA IALAH PRIORITAS YANG UTAMA :** Kesehatan dan keselamatan umat adalah pertimbangan utama dari semua kebijakan yang akan dibuat, terutama bagi golongan umat yang paling rentan, yakni orang-orang lanjut usia dan mereka yang menderita penyakit kronis. Seorang Imam memang mungkin memiliki keahlian di bidang liturgi dan teologi sakramental, tetapi para imam hendaknya mengandalkan tenaga medis untuk memberikan saran terbaik dalam mengambil keputusan.

- **LIVE STREAMING PERAYAAN EKARISTI TETAP BOLEH DILANJUTKAN:** Walaupun kita tidak boleh terbiasa merayakan perayaan ekaristi dari televisi/handphone, tetapi *live streaming* misa tetap boleh dilanjutkan dalam masa pandemik ini demi kepentingan umat yang tidak bisa datang ke gereja baik karena usia lanjut, berisiko tinggi tertular maupun sakit.
- **TAHUN LITURGI TIDAK BOLEH DIUBAH-** Bahkan di hari-hari paling gelap dalam masa pandemi, Bapa Suci menjelaskan bahwa Perayaan Paskah tidak akan "ditunda." Demikian pula, seluruh perjalanan tahun liturgi harus dipertahankan dan hari Minggu harus tetap dihormati (Norma Umum Tahun Liturgi dan Penanggalan (NUTLP) 4; Katekismus Gereja Katolik 2177).
- **KOMUNIKASI ADALAH KUNCI** - Setiap kali ada kebijakan yang dibuat atau diperbarui, pastor paroki bersama tim harus mengkomunikasikan hal itu kepada semua umat beriman. Kebijakan harus dikomunikasikan se jelas mungkin kepada setiap umat paroki, melalui surat dari romo paroki, atau video yang diposting di situs paroki paroki, dan/atau pesan singkat melalui sosial media.
- **BERPIKIR UNTUK JANGKA PANJANG** - Semua orang ingin kembali ke kehidupan normal. Namun ancaman dari virus corona masih sangat besar bagi semua orang. Bahkan sekarang, di beberapa daerah terus mengalami kasus baru dan peningkatan angka kematian. Oleh karena itu, pengaturan jarak sosial, pemakaian masker, dan prosedur pembersihan rumah ibadat dan peralatannya yang semakin tinggi tampaknya akan kita lakukan untuk waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, persiapan jangka panjang diperlukan agar masing-masing paroki semakin siap menghadapi wabah yang mungkin akan berlangsung cukup lama.
- **KOORDINASI DENGAN PEMERINTAH SETEMPAT** – Paroki wajib berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah dan Satuan Gugus Tugas setempat dalam proses persiapan “pembukaan kembali” gereja paroki dan evaluasi setelah dibukanya gereja nanti. Koordinasi diwujudkan dengan mematuhi peraturan daerah setempat dan dalam memenuhi persyaratan perijinan tertulis yang berkaitan dengan hal

ini. Koordinasi dan kolaborasi yang baik antara keduanya menjadi bukti kecintaan kita pada negeri dan usaha untuk menjadi warga negara yang baik.

## **STANDAR KESEHATAN DAN KEBERSIHAN DI RUMAH IBADAH**

Norma-norma berikut harus diperhatikan di gereja-gereja kita dan tempat publik lainnya.

- Ketika ada keraguan untuk membuat kebijakan, tindakan pencegahan (preventif) hendaknya selalu dilakukan.
- Jumlah orang yang dapat ditampung untuk beribadah di setiap gereja ditentukan dengan mengindahkan physical distancing, yakni paling tidak ada jarak 1 meter ke samping dan ke depan.
- Semua yang memasuki Gereja wajib memakai masker.
- Umat harus diingatkan bahwa yang boleh memasuki Gereja adalah mereka yang tidak sedang mengidap penyakit flu/gejala-gejala penyakit pernapasan dan memiliki suhu tubuh maksimal 37,5<sup>0</sup> Celcius.
- Umat harus diingatkan bahwa mereka yang pernah berkontak dengan orang yang positif COVID dalam beberapa hari terakhir tidak diperkenankan memasuki gedung gereja.
- Sedapat mungkin, disediakan pintu akses khusus untuk mereka yang difabel dan disediakan tempat khusus bagi mereka agar dapat berpartisipasi dalam peribadatan sesuai dengan norma yang berlaku.
- Tempat-tempat cuci tangan dan cairan disinfektan hendaknya disediakan di pintu-pintu masuk gereja.
- Bejana pembaptisan dan tempat air suci harus tetap dikosongkan.
- Air untuk pembaptisan harus diganti dan diberkati sebelum setiap pembaptisan. Seperti biasa, setelah perayaan selesai air baptis yang

sudah digunakan harus langsung dibuang dengan hormat ke sakrarium atau langsung ke tanah (tidak melalui selokan).

- Bejana-bejana suci (patena, piala dan sibori) harus terus dicuci setelah setiap misa dalam air sabun dan air panas.
- Demi alasan kesehatan, pendingin ruangan (AC) hendaknya tidak digunakan, jendela dan ventilasi udara hendaknya dibuka agar dimungkinkan pergantian udara yang ada dalam ruangan.
- Semua pakaian liturgi, termasuk pakaian-pakaian misdinar, harus dicuci secara teratur.
- Area di dalam gereja yang sering digunakan harus dibersihkan dengan disinfektan sebelum dan setelah perayaan liturgi, yakni antara lain mencakup: bangku, kursi, dan ambo.
- Pegangan tangan (*handrail*), *handle* pintu, pelat dorong pintu, lantai, dan kenop-kenop yang digunakan harus sering dilap setiap selesai perayaan liturgi. Alangkah baiknya jika pintu gereja disangga dan dibiarkan terbuka untuk mengurangi kontak dengan *handle* pintu.
- Fasilitas toilet harus sering dibersihkan secara teratur.
- Dekorasi liturgi harus dipertimbangkan juga, yakni tetap menampilkan masa liturgi sesuai dengan tahun liturgi, tetapi tetap mempertahankan penggunaan dekorasi minimum (yang memiliki lebih sedikit permukaan untuk dibersihkan atau berpotensi menjadi tempat kuman).
- Semua teks lagu dan teks misa (dan barang-barang lainnya, mis: alkitab, puji syukur) harus dikeluarkan dari bangku dan disimpan selama masa pandemi. Pada setiap Misa, jika teks misa digunakan, maka umat yang membawanya harus membawa pulang teks yang sudah digunakan. Sebagai alternatif, penggunaan LCD proyektor dan layar digital juga bisa dipakai.
- Jika tidak digunakan untuk perayaan liturgis dan perawatan kebersihan, hendaknya gereja tetap dibiarkan kosong. Segala kegiatan lain hendaknya dilakukan di luar gedung gereja.



## KESEHATAN DAN KEBERSIHAN ADALAH **TUGAS SETIAP INDIVIDU**

- Para Imam ataupun Umat beriman yang merasa sakit atau bergejala flu harus tetap tinggal di rumah!
- Cuci tangan di rumah dan gunakan pembersih tangan saat memasuki gereja.
- Masker wajah harus digunakan oleh semua umat yang berusia di atas dua tahun.
- Para imam juga harus mempertimbangkan penggunaan masker wajah / face-shield terutama ketika mereka berada dekat bersama umat (mis: sedang membagikan komuni)
- Para imam harus melakukan segala upaya untuk mengkomunikasikan dengan jelas praktik-praktik menjaga kebersihan di lingkungan rumah ibadah dan beberapa ketentuan tambahan dalam liturgi kepada umatnya demi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

### **JARAK SOSIAL (SOCIAL DISTANCING)**

- Umat memasuki Gereja secara individual melalui pintu yang sudah ditetapkan
- Ketika memasuki gedung gereja setiap orang harus memiliki jarak minimal 1,5 meter. Bila memungkinkan, bisa digunakan beberapa pintu sebagai pintu masuk.
- Sedapat mungkin umat keluar dari pintu yang lain agar tidak terjadi pertemuan arus antara umat yang keluar dan yang masuk.
- Selama arus masuk dan keluar, pintu harus tetap dibuka untuk memudahkan arus umat dan mencegah disentuhnya gagang pintu oleh banyak orang.
- Kerumunan-kerumunan kecil umat baik di halaman Gereja atau pun di sakristi, harus dihindari.
- Para imam dan petugas penerima tamu (tata tertib) harus melakukan segala upaya untuk memastikan jarak sosial yang cukup sebelum,

selama, dan setelah perayaan liturgi. Metodenya akan bervariasi berdasarkan kapasitas bangunan gereja.

- Rencana pemetaan penggunaan bangku umat, bangku petugas liturgi, arus masuk/keluar umat ke dalam gedung gereja, dan arus umat ketika menerima komuni perlu dibuat dengan baik dan terperinci.
- Selain satu keluarga/ satu rumah tangga, umat harus duduk berjarak minimal 1 meter ke segala arah.
- Pertimbangkan berbagai cara untuk mencatat jumlah orang yang akan mengikuti perayaan ekaristi karena kuota yang terbatas, beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan antara lain:
  - Sekretariat paroki membuka nomor telpon hotline ataupun media sosial (misalnya: Whatsapp) yang memudahkan orang untuk mendaftarkan kehadirannya,
  - Paroki membuat sistem yang memungkinkan pendaftaran kehadiran misa secara online dengan berbasis data umat (Kartu Keluarga Katolik).

Pencatatan ini penting untuk menghindari penumpukan jumlah umat yang akan hadir dalam perayaan ekaristi dan meminimalkan jumlah umat yang kecele karena tidak mendapatkan kursi di gereja.

Dalam masa Pandemi ini, diharapkan umat hadir di gereja yang berada di teritorinya masing-masing (di paroki masing-masing) untuk mempermudah pencatatan.
  - Beberapa paroki di keuskupan lain memberlakukan pembagian jadwal misa untuk tiap wilayah berdasarkan besar/kecilnya KK di wilayah itu, untuk mengantisipasi penumpukan jumlah umat.
  - Akan tetapi, dalam masa adaptasi ini, umat yang datang tanpa mencatatkan diri (mendaftarkan diri) juga harus diusahakan mendapat tempat untuk mengikuti perayaan ekaristi, kecuali jika benar-benar sudah penuh dan tidak memungkinkan.
- Area di sekitar gedung gereja (*outdoor*) bisa juga dimanfaatkan untuk menampung umat yang akan hadir dalam perayaan ekaristi dengan

sarana prasarana yang mendukung agar umat dapat mengikuti perayaan dengan baik dan tetap menjaga jarak sosial.

- Tempat penerimaan Komuni Kudus harus diatur ulang sehingga tetap memungkinkan jarak sosial yang cukup:
  - Antara individu dalam prosesi komuni
  - antara pembagi komuni dengan penerima komuni (misalnya: dengan meletakkan stiker atau selotip di lantai sebagai tanda, atau ada petugas tatib yang membantu proses ini)
- Kursi Selebran dan tempat duduk lain yang mungkin ada di panti imam harus ditata ulang dan disesuaikan dengan jarak sosial yang cukup
- Perayaan Liturgi yang kemungkinan besar akan dihadiri oleh banyak orang (mis. Komuni Pertama, Baptisan, dll.) harus disesuaikan atau digandakan untuk memastikan kerumunan yang lebih kecil.
- Jika menguntungkan secara pastoral dan memungkinkan, penyesuaian sementara jadwal misa dapat dipertimbangkan untuk memastikan jarak sosial yang cukup, misalnya dengan menambahkan jam misa pada Sabtu malam dan Minggu malam.
- Perlu disiapkan kain *microphone cover* untuk setiap *microphone* yang digunakan dan diganti setiap perayaan liturgi selesai.

## **SELAMAT DATANG KEMBALI ! PANDUAN UNTUK PERAYAAN MISA PERTAMA KALI DIBUKA**

### **KOMUNIKASI**

- Komunikasikan jauh-jauh hari kepada semua umat di paroki tentang rencana paroki membuka kembali gereja.

- Berilah gambaran kepada umat beriman tentang jarak sosial atau tindakan pencegahan apa saja yang akan dilakukan, melalui surat dari imam, email, dan / atau postingan video di situs web paroki atau Media Sosial Paroki lainnya.
  - Biarkan umat mengetahui revisi kapasitas gereja Anda. Jumlah umat yang hadir akan dibatasi menurut aturan pemerintah daerah yang berlaku.
  - Berilah gambaran kepada umat tentang rencana apa pun yang akan digunakan untuk mendata jumlah umat yang akan hadir agar tidak terjadi penumpukan umat dan menghindari umat yang kecele karena tidak mendapat tempat. Selain itu, beritahukan kepada mereka bahwa mungkin mereka tidak dapat duduk di "tempat biasa" karena kapasitas yang terbatas. Dalam masa Pandemi ini, bisa diinformasikan kepada umat agar hadir di gereja yang berada di teritorinya masing-masing untuk mempermudah pencatatan.
  - Umat wajib diberitahu apakah masker perlu digunakan atau apakah pembersih tangan akan tersedia.
  - Memberitahukan jadwal Misa baru atau Misa tambahan.
- Tempat Parkir dapat diatur ulang.
  - Pada pintu masuk setiap gereja hendaknya ada semacam poster dengan beberapa petunjuk esensial di dalamnya. Beberapa poin yang harus ada adalah:
    - Jumlah maksimum umat yang diperbolehkan hadir sesuai dengan kapasitas bangunan dan aturan physical distancing.
    - Tanda dilarang masuk bagi mereka yang sedang flu/atau memiliki gejala sakit pernafasan dan suhu tubuh lebih dari 37,5 atau pernah kontak dengan pasien positif Covid dalam beberapa hari yang lalu.
    - Seruan untuk selalu mematuhi jarak aman ketika memasuki gedung gereja, menjaga kebersihan tangan, menggunakan peralatan kebersihan pribadi yang dimulai dengan penggunaan masker yang menutupi hidung dan mulut.

## **PETUGAS LITURGI**

- Paroki sangat membutuhkan bantuan dari Para Tatib (Penerima Tamu). Mereka perlu dilatih untuk mengetahui prosedur baru yang berlaku. Selain itu, mereka harus dilatih bagaimana menangani dengan lembut beberapa kekacauan dan kebingungan umat selama beberapa minggu awal. Mereka tidak hadir di gereja sebagai "polisi", tetapi untuk mengkomunikasikan beberapa peraturan baru yang dibuat demi kebaikan dan kenyamanan bersama.
- Peran Asisten Imam juga sangat diperlukan oleh Paroki. Mereka perlu dilatih bagaimana menjaga kebersihan diri dan tangannya agar dapat membagikan Tubuh Kristus dengan baik tanpa menyentuh tangan penerima komuni dan menjaga jarak sosial yang cukup dengan para penerima komuni.
- Akhirnya, semua petugas perlu dilatih sehingga mereka, pada gilirannya, dapat menjadi contoh praktik yang baik bagi umat beriman.

## **MEMAHAMI PERASAAN UMAT (Pedoman khusus bagi Imam)**

- Hendaknya para imam mengajak umat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita hingga saat ini!
- Hendaknya Imam di awal misa memberikan kata pengantar yang berusaha memahami apa yang umat rasakan. Hendaknya disiapkan sebuah sapaan “selamat datang kembali” yang ditulis dengan sepenuh hati dan ungkapkan mengapa saat ini menjadi kesempatan indah bagi kita semua untuk berkumpul sekali lagi di sekitar Altar Tuhan.
- Umat perlu diajak menerima kenyataan bahwa kita semua masih sangat berhati-hati dalam situasi saat ini dan akan membutuhkan waktu untuk kembali seperti keadaan semula sebelum pandemi.
- Umat telah sedikit terbiasa mengikuti Misa di televisi dan akan membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi penuh lagi (walaupun dengan bermasker).

- Sebutkan batasan apa pun yang dilakukan dalam liturgi, seperti: tidak ada jabat tangan di Salam Damai atau perubahan apa pun saat penerimaan Komuni Suci.
- Gunakan nyanyian-nyanyian liturgis yang membuat umat kembali merasa "berada dalam rumah Tuhan."
- Pertimbangkan menggunakan lagu-lagu yang sudah sering digunakan, agar umat bisa mengikutinya bahkan tanpa teks.
- Jangan lupa menyebutkan bahwa kita tetap berterima kasih kepada petugas kesehatan, dan para relawan dan pahlawan-pahlawan kemanusiaan yang bekerja sama untuk mengatasi masa krisis ini. Jangan lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang di paroki yang telah begitu murah hati dalam menanggapi kebutuhan orang miskin, yang lapar, dan yang terdampak.

## **HAL-HAL LITURGIS YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN**

### **PELAYANAN MUSIK LITURGI**

- Untuk sementara, pelayanan musik dibatasi. Seorang Organisi masih dapat bertugas, tetapi paduan suara untuk sementara ditiadakan. Seorang cantor untuk memimpin koor umat juga masih bisa digunakan.
- Diharapkan menggunakan lagu-lagu yang dikenal umat sehingga semua umat bisa bernyanyi. Panduan pemilihan lagu liturgi yang ingin mempromosikan lagu-lagu baru sebaiknya tidak digunakan dahulu.
- Semua teks lagu dan teks misa (dan barang-barang lainnya, mis: alkitab, puji syukur) harus dikeluarkan dari bangku dan disimpan selama masa pandemi.
- Pada setiap Misa, jika teks misa digunakan, maka umat yang membawanya harus membawa pulang teks yang sudah digunakan.

- Sebagai alternatif, penggunaan LCD proyektor dan layar digital juga bisa dipertimbangkan.
- Karena tidak ada perarakan, maka lagu pembuka, persiapan persembahan, dan penutup cukup 1 ayat.
- Dalam Mazmur Tanggapan berapapun ayat yang disediakan dalam buku panduan, cukup dinyanyikan (atau dibacakan) 2 ayat saja.
- Lagu-lagu Ordinarium masih bisa dinyanyikan sesuai dengan kebutuhan. Jika ordinarium akan dibacakan, minimal lagu kudus hendaknya dinyanyikan.
- PUMR 63 c, menyebutkan kalau tidak dinyanyikan, Bait Pengantar Injil dengan atau tanpa Alleluya dapat dihilangkan (i.e. BPI tidak boleh dibacakan).
- Pertimbangkan perlunya lagu yang lebih panjang di lagu Komuni karena adanya social distancing saat penerimaan komuni suci. Boleh menggunakan lebih dari satu lagu komuni jika dirasa kurang untuk mengiringi prosesi komuni.
- Asumsikan bahwa setiap orang akan bernyanyi melalui masker. Bersihkan keyboard, dudukan teks, dan instrumen alat musik lainnya selesai digunakan.

## **PERSIAPAN SEBELUM MISA**

- Roti dan Anggur sudah dipersiapkan di meja kredens di dekat altar (tidak diperkenankan di atas Altar, walaupun di bagian samping Altar).
- Para imam, diakon, dan semua petugas liturgi harus mencontohkan praktik-praktik higienis yang baik sebelum, selama, dan setelah Misa, misalnya: dengan tidak menyentuh mulut, hidung, ataupun rambut.
- Para Imam, diakon, dan Asisten Imam dapat terus menggunakan pembersih tangan ataupun mencuci tangan sebelum Misa, sebelum penerimaan Komuni, dan setelah Misa. Para Asisten imam tidak diperkenankan mencuci tangannya di panti imam, sebelum membagikan komuni. Lebih baik mereka membersihkan tangannya

dengan hand sanitizer, atau jika harus mencuci tangan maka dilakukan secara tersembunyi di sakristi.

- Para Asisten Imam dan Petugas liturgi lainnya tidak perlu ikut dalam perarakan dan langsung menempati tempat yang sudah disediakan.
- Jumlah Misdinar yang diperbolehkan maksimal 2 orang.
- Jumlah Asisten imam menyesuaikan dengan jumlah umat yang hadir.
- Agar semakin sesuai dengan prinsip dalam physical distancing, hendaknya diminimalkan kehadiran konselebran dan petugas-petugas liturgi, karena aturan physical distancing juga berlaku di panti imam.
- Jika kalender liturgi mengizinkan, bisa dipertimbangkan untuk menggunakan teks-teks Misa baru dari Paus "Misa untuk Berbagai Kebutuhan : Dalam Masa Pandemi."

## **RITUS PEMBUKA**

- Hendaknya dipilih jalur perarakan yang paling singkat ketika menuju/meninggalkan Altar.
- Pilihan ritus tobat khususnya yang memasukkan unsur pemercikan air hendaknya dihindari.
- Madah Kemuliaan boleh didoakan, didaraskan, ataupun dinyanyikan.

## **LITURGI SABDA**

- Walaupun petunjuk dalam buku Leksionarium mengidealkan adanya dua orang pembaca yang berbeda untuk pembacaan pada hari Minggu (no. 52), dalam masa pandemi ini diijinkan hanya menggunakan satu orang lektor untuk membaca kedua bacaan dan sekaligus merangkap sebagai komentator.
- Minimalkan membolak balik halaman dengan pita atau pembatas buku yang sudah dipersiapkan dengan cermat sebelumnya.
- Para imam diharapkan sedikit mempersingkat homilinya (sekitar 10 menit).
- Dalam doa umat, bisa dimasukkan intensi bagi kebutuhan seluruh dunia dalam masa pandemi ini, serta jiwa umat beriman yang telah meninggal dan juga para korban yang telah meninggal karena virus di paroki ataupun di seluruh dunia.



## **LITURGI EKARISTI**

- Perarakan Persembahan roti dan anggur ditiadakan karena Roti dan Anggur sudah dipersiapkan di meja kredens atau meja lain di dekat altar (tidak diperkenankan di atas Altar, walaupun di bagian samping Altar).
- Pada saat bahan persembahan sudah ditata di atas korporale, sibori yang berisi roti bisa ditutup dengan kain atau palla atau (lebih baik) sejenis mika bening yang keras untuk menjaga agar tidak ada droplet yang tidak disengaja dijatuhkan oleh para imam ketika mendoakan Doa Syukur Agung.
- Kolekte dikumpulkan tidak pada saat ritus persiapan persembahan, tetapi bisa dimasukkan di kotak-kotak kolekte di pintu-pintu masuk Gereja atau tempat lain yang sesuai. Cara lain bisa dilakukan juga jika paroki memiliki kantong persembahan yang memiliki lengan panjang sehingga petugas persembahan bisa mengarahkan ke tiap umat. Hindari cara-cara pengumpulan kolekte yang menimbulkan kontak tangan antar umat.
- Umat dihimbau agar menyiapkan uang persembahan sudah sejak dari rumah masing-masing dan memasukkannya dalam amplop, sehingga tangan mereka tidak berkontak lagi dengan uang ketika akan memberikan kolekte.
- Salam damai hendaknya tetap tidak lakukan dengan bersalam-salaman tetapi dengan gestur menundukkan kepala.
- Kebiasaan untuk bergandengan tangan ketika doa Bapa Kami pun hendaknya tidak dipertahankan.

## **RITUS KOMUNI**

- Dalam masa pandemi, penerimaan komuni suci dengan lidah dilarang karena penelitian medis telah menekankan bahwa saliva (air liur) merupakan media penularan virus yang paling tinggi tingkat penularannya.
- Penerimaan komuni dalam dua rupa dalam masa pandemi hanya dikhususkan bagi para imam konselebran dan tidak untuk umat beriman.

- Penerimaan komuni dilakukan setelah Selebran dan Asisten Imam telah memastikan higienitas tangan mereka (dan masker). Setiap pelayan komuni harus memastikan bahwa hidung dan mulut mereka tertutup sambil menjaga jarak yang aman serta berhati-hati agar saat menerimakan Hosti Suci tidak menyentuh telapak tangan umat.
- Bisa dipertimbangkan, ketika membagikan Komuni suci, para pelayan bisa mengatakan “Tubuh Kristus” dalam hati (atau dengan lirih) dan umat pun menjawab “Amin” dalam hati (atau dengan lirih), sehingga mulut pelayan dan penerima tetap tertutup dan memperkecil penularan.
- Usulan penggunaan sarung tangan ketika membagi komuni dirasa tidak efektif karena justru akan semakin menyulitkan para pelayan untuk memegang hosti kudus, dan selain itu, jika ingin menggunakan sarung tangan maka menurut standar kesehatan yang benar maka sarung tangan harus diganti pada setiap penerima komuni.
- Usulan penggunaan penjepit atau sejenisnya untuk membagi komuni suci tidak diperkenankan.
- Usulan agar umat beriman “mengambil sendiri” Tubuh Kristus dari sibori juga tidak diperkenankan.
- Penerimaan berkat di dahi bagi anak-anak atau mereka yang terhalang menerima komuni tidak diperkenankan. Jika ada yang tetap maju untuk menerimanya maka Asisten Imam bisa menganggukkan kepala tanpa mengulurkan tangan dengan berkata lirih, “Tuhan memberkati”.
- Ritus Komuni adalah sesuatu yang esensial dan tidak bisa ditiadakan dalam perayaan Ekaristi.

## BEBERAPA PERTIMBANGAN PEMBATASAN USIA

Penentuan kelompok umur yang diperkenankan mengikuti Perayaan Ekaristi adalah sesuatu yang tidak mudah, karena ada beberapa pertimbangan berikut:

- Menurut dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah, ada larangan bagi anak-anak dan warga yang lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang beresiko tinggi terhadap Covid-19.
  - Akan tetapi, dalam pelaksanaan aturan ini timbul perdebatan soal berapakah usia anak-anak dan lanjut usia yang dimaksud ?
  - Beberapa sumber menyebutkan usia anak adalah mereka yang kurang dari 14 tahun (<14 thn) dan mereka yang lanjut usia adalah mereka yang berusia lebih dari 60 (>60 thn).
  - Namun kemudian, kebijakan penentuan kelompok usia ini menjadi tidak relevan jika dibenturkan dengan fakta data bahwa “Rentang Usia Kasus Positif Corona di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 30-59 tahun (54%), sedangkan kelompok usia 60-79 thn (16%), 15-29 thn (15%) dan balita (0.6%). Dari fakta tersebut justru kelompok usia 30-59 tahun yang saat ini paling rentan menularkan dan tertular. Apakah usia ini memang juga harus dibatasi?
  - Dari sudut pandang Gereja, pembatasan usia untuk mengikuti perayaan Ekaristi juga menjadi persoalan baru:
    - Apakah para imam juga terkena peraturan pembatasan usia ini? Jika tidak terkena alasannya apa? Jika terkena maka jumlah imam yang bisa melayani juga akan berkurang.
    - Para aktivis di paroki (baik sebagai DPP maupun Asisten Imam) sebagian besar adalah mereka yang sudah berusia lanjut, jika mereka juga terkena batasan usia ini maka akan mempersulit juga koordinasi paroki setempat.
    - Dari survey yang diadakan oleh berbagai keuskupan, justru sebenarnya umat yang lanjut usia inilah yang paling merindukan perayaan ekaristi secara langsung karena banyak dari mereka sulit

beradaptasi mengikuti misa live streaming di layar televisi/handphone dan membutuhkan bantuan rohani (berupa komuni suci) bagi kehidupan mereka.

- Data sensus 2015 Keuskupan Surabaya menunjukkan presentase usia umat, sbb:
  - Balita (0-5 thn) : 5.35%
  - Anak-anak (6-12 th) : 9.04%
  - Remaja (13-15 th) : 9.45%
  - Dewasa (16-30 th) : 14.52%
  - Orang Tua (30-55 thn) : 50.15%
  - Lansia (>55 tahun) : 11.48%

Dengan demikian pembatasan usia yang dilakukan pada usia tertentu otomatis akan membuat sekian persen umat terhalang untuk mengikuti perayaan Ekaristi.

- Oleh karena itu, beberapa keuskupan lain mensiasati pembatasan umur ini dengan beberapa cara:
  - Menetapkan misa khusus untuk mereka yang berusia lanjut. Beberapa keuskupan menetapkan Misa Pagi pertama pada hari minggu hanya boleh dihadiri oleh orang lanjut usia untuk menghindari penularan.
  - Umat yang berusia lanjut tetap berada di rumah mengikuti misa live streaming dari rumah masing-masing, dan asisten imam akan berkeliling untuk membagikan hosti suci dari rumah ke rumah dengan ritus penerimaan komuni yang dipersingkat (tanpa ibadat sabda)
    - Cara ini mengandaikan banyaknya asisten imam masih berusia muda dan memiliki tenaga dan waktu yang cukup melimpah.
- Dengan demikian, paroki diharapkan sungguh-sungguh bijaksana jika akan mengambil kebijakan soal pembatasan usia mengingat banyaknya variabel yang harus dipertimbangkan dan kebijakan ini harus dijelaskan dengan sangat hati-hati agar bisa dimengerti bersama dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

# PENERIMAAN SAKRAMEN LAIN

## KETENTUAN PELAKSANAAN SECARA UMUM

- Seluruh pelayanan Sakramen lainnya, kecuali Ekaristi dan Pernikahan, dijadwalkan di luar hari Minggu
- Penjadwalan diatur oleh Paroki sesuai dengan kebutuhan
- Ibadat dilakukan secara sederhana dan singkat, tanpa nyanyian. Yang diutamakan adalah penerimaan Sakramen.
- Jumlah umat yang hadir berdasarkan ketentuan ketentuan dalam Ketentuan Umum Peribadatan ini
- Wajib membawa peralatan kesehatan pribadi (masker, Hand Sanitizer/alkohol 70% dan lain-lain)
- Masker dipakai sejak keluar dari rumah dan selama berada di lingkungan Gereja
- Membawa perlengkapan ibadat masing-masing (Puji Syukur, Kitab Suci dan lain-lain)
- Tidak mengenakan perlengkapan kesehatan yang berlebihan (contoh: topi anti Corona, Alat Pelindung Diri (APD), sarung tangan, dan lain-lain)
- Tidak melakukan kontak fisik dengan umat lain seperti bersalaman atau berpelukan
- Selalu menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang di sekelilingnya
- Mematuhi petunjuk yang telah diberikan oleh petugas di Gereja (antrian masuk keluar Gereja, cuci tangan, tempat duduk, dan lain-lain)
- Setelah selesai langsung keluar dari gereja dan pulang
- Imam wajib menggunakan masker dan perlengkapan kesehatan (sarung tangan, face shield dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan)
- Umat, Imam, pelayan liturgi dan petugas harus dalam kondisi SEHAT
- Semua pelayanan sakramen harus mengindahkan protokol kesehatan

## **SAKRAMEN BAPTIS DEWASA**

- Umat yang diperkenan hadir hanya calon baptisan dewasa dan wali baptis saja
- Sakramen Baptis dewasa diberikan maksimal untuk 10 orang setiap penyelenggaraannya
- Persiapan untuk para calon baptis dapat dilakukan secara online
- Air untuk pembaptisan harus diganti dan diberkati sebelum setiap pembaptisan.
- Pembaptisan dengan air yang mengalir, air dituangkan di dahi orang dewasa oleh Imam tanpa perlu sentuhan secara fisik
- Pelantikan Tahap Pertama dan Kedua Katekumen dapat dilaksanakan lebih sederhana dan ringkas dalam sebuah ibadat sabda.
- Khusus Doa Umat, dapat ditambahkan Doa di Masa Pandemi
- Penerimaan komuni mengikuti tata cara pada Misa Mingguan
- Ketika memberikan tanda salib dengan minyak katekumen pada dahi baptis dewasa, Imam dapat memberikan dengan menggunakan kapas sekali pakai (agar tidak ada kontak fisik)
- Setelah perayaan selesai, air baptis yang sudah digunakan harus langsung dibuang dengan hormat ke sakrarium atau langsung ke tanah (tidak melalui selokan).
- Kapas-kapas kecil yang telah digunakan, setelah didisinfeksi atau dibakar, abunya dapat ditanam ke dalam tanah atau dibuang dengan hormat ke sakrarium.

## **SAKRAMEN BAPTIS BAYI/BALITA (DAPAT DIBERLAKUKAN JUGA UNTUK BAPTIS LANSIA)**

- Kecuali dalam bahaya maut, dalam masa pandemi ini hendaknya ditunda dulu.

## **PENERIMAAN KOMUNI PERTAMA**

- Umat yang diperkenan hadir hanya anak yang akan menerima Komuni Pertama, orangtua (ayah dan ibu), perwakilan katekis yang mendampingi para penerima Komuni Pertama
- Penerimaan Komuni Pertama diberikan maksimal untuk 30 anak setiap penyelenggaraannya
- Dalam masa pandemi, penerimaan Komuni Pertama bisa dilakukan juga di luar Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus dan Masa Paskah.
- Persiapan/katekese untuk calon penerima Komuni Pertama dilakukan secara online
- Komuni Pertama untuk anak-anak bisa menggunakan satu rupa saja yaitu hosti yang sudah dikonsekrasi.
- Sakramen Tobat untuk calon penerima Komuni Pertama dilakukan sebelum Penerimaan Komuni Pertama, mengikuti tata cara Sakramen Tobat

## **SAKRAMEN PENGUATAN**

- Jadwal penerimaan Sakramen Krisma di seluruh Keuskupan Surabaya tahun 2020 ditunda hingga diberitahukan kemudian.

## **SAKRAMEN PERKAWINAN**

- Romo Kepala Paroki bertanggungjawab atas Pembinaan calon mempelai perkawinan di wilayah paroki masing-masing.
- Pembinaan Persiapan Perkawinan Katolik dapat dilakukan dengan dua cara:
  - Pertemuan secara langsung dengan mengindahkan protokol kesehatan
  - Pertemuan secara online

- Penyelidikan Kanonik hendaknya tetap diadakan dengan tatap muka secara langsung/luring (bukan daring/online) dengan mengindahkan protokol kesehatan
- Ibadat Pemberkatan di dalam atau di luar Perayaan Ekaristi dilaksanakan seringkis dan sesederhana mungkin tanpa mengurangi kekhusukan dan makna ibadat
- Sementara dihindari dulu keterlibatan koor/vocal grup
- Penyusunan doa dan pemilihan bacaan tetap berkoordinasi dengan Pastor yang akan meneguhkan
- Jumlah orang yang hadir maksimal 30 orang (termasuk mempelai, Pastor, pelayan liturgi dan petugas lainnya)
- Dalam masa pandemi ini, para calon mempelai yang belum menerima Sakramen Krisma tetap bisa melangsungkan sakramen perkawinan dan segera mengikuti Sakramen Krisma ketika kondisi memungkinkan.

## **SAKRAMEN TOBAT**

- Peniten perlu membuat janji pertemuan terlebih dahulu dengan Imam melalui prosedur yang ditetapkan Paroki (untuk memudahkan penelusuran jika diperlukan)
- Hanya diberikan kesempatan untuk umat Paroki yang bersangkutan
- Dilakukan di ruang yang cukup luas dan memiliki sirkulasi udara bebas dengan tetap menjaga privasi umat yang bersangkutan

## **SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT**

- Untuk sementara belum dapat melayani umat yang terindikasi terpapar virus COVID-19. Para imam bisa mendoakan mereka yang terinfeksi virus COVID-19 dengan diintensikan secara khusus di dalam perayaan ekaristi.



- Umat yang meminta pengurapan orang sakit perlu membuat janji terlebih dahulu dan menyampaikan riwayat penyakit umat yang bersangkutan
- Jika dilakukan di Rumah Sakit, maka harus imam mengikuti protokol kesehatan di Rumah Sakit
- Jika dilakukan di rumah, umat yang hadir dibatasi maksimal 5 orang (sudah termasuk Imam)
- Imam menggunakan rumusan ibadat yang paling singkat
- Imam menggunakan kapas sekali pakai ketika mengurapi, untuk menghindari sentuhan fisik secara langsung
- Kapas kecil yang telah digunakan, setelah didisinfeksi atau dibakar, abunya dapat ditanam ke dalam tanah atau dibuang dengan ke sakrarium

## **MISA/IBADAT MELEPAS JENAZAH**

- Sebagai bentuk memberi peneguhan kepada umat **non-penderita COVID-19**, dapat dilakukan misa/ibadat dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:
  - Kondisi jenazah sudah dalam keadaan peti tertutup (jika di Rumah Duka) atau peti sudah masuk dalam tempat pembakaran di Krematorium (jika dikremasi)
  - Pastor harus memakai masker dan sarung tangan dan setelah ibadat mencuci tangannya
  - Tidak boleh kontak fisik (bersalaman dan lain-lain)
  - Dihadiri tidak boleh lebih dari 30 orang dengan tetap menjaga jarak
  - Doa Ibadat Melepas Jenazah mengacu pada Buku Seputar Kematian Keuskupan Surabaya dengan rumusan yang singkat.
- Jika ada umat penderita COVID-19 meminta pelepasan jenazah, dengan ijin dari otoritas medis, imam dapat ikut mendoakan dari jarak yang aman (jika perlu dilengkapi dengan APD).

## IBADAT PEMAKAMAN

- Ibadat dilaksanakan sesederhana dan ringkas mungkin, tanpa mengurangi kekhusukan dan makna ibadat
- Ibadat dapat menggunakan teks yang biasa digunakan oleh Paroki, dengan memakai rumusan sederhana
- Pemimpin ibadat menggunakan masker, face shield, sarung tangan sekali pakai
- Hanya diperbolehkan dibantu oleh 1 (satu) orang yang mengenakan masker, face shield, sarung tangan sekali pakai
- Pemimpin ibadat dan asistennya wajib mencuci tangan dengan Hand Sanitizer sebelum dan setelah memimpin ibadat
- Dalam masa pandemi ini, ibadat pemakaman hendaknya dilayani oleh Imam atau Diakon dan tidak didelegasikan kepada asisten imam.

Demikian Ketentuan Umum Peribadatan ini dibuat untuk diperhatikan bersama bagi kesejahteraan rohani umat di seluruh Keuskupan Surabaya. Hal-hal yang belum diatur dalam ketentuan ini akan ditambahkan kemudian dalam ketentuan lain sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

*Pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus,*  
Surabaya, 14 Juni 2020  
Berkat Tuhan,



**Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono**  
Uskup Surabaya